

**ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DAERAH DI KAWASAN BANGLOR TAHUN 2007-2011****Abdul Bakhirudin** ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2013

Disetujui November 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto, Sektor-sektor Ekonomi, Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah, Economic Growth, Gross Regional Domestic Product, Economic Sectors, Economic Development Potential of Regional

Abstrak

Kawasan Banglor merupakan salah satu Kawasan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang paling rendah dan terletak jauh lebih rendah dibandingkan dengan kawasan lainnya. Diantara kawasan-kawasan lainnya hanya kawasan Banglor saja yang memiliki pertumbuhan di bawah 4 persen yaitu 3,5 dan hal tersebut terletak jauh dibawah rata-rata dengan nilai rata-rata sebesar 4,89 persen pada tahun 2011. Sedangkan untuk kawasan lainnya memiliki pertumbuhan diatas 4 persen pada tahun 2011.

Populasi penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Rembang dan Blora atas dasar harga konstan tahun 2000, sedangkan sampel penelitian ini adalah PDRB Kab. Rembang dan Blora serta Jawa Tengah tahun 2007-2011 atas dasar harga konstan tahun 2000. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu PDRB, pertumbuhan ekonomi, sektor-sektor ekonomi, penduduk, komponen Shift Share, dan SWOT. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan kuesioner. Dalam penelitian ini digunakan analisis SLQ, DLQ dan Shift Share guna menentukan potensi ekonomi daerah yang dapat dijadikan sektor basis atau sektor unggulan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mengetahui tingkat ketimpangan antar daerah dalam kawasan Banglor.

Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share dapat diketahui potensi ekonomi daerah di kabupaten dalam kawasan Banglor, yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor Listrik, Gas, dan Air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Rembang. Sedangkan di Kabupaten Blora Potensi Ekonomi Daerahnya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan serta sektor Listrik, Gas, dan Air bersih. Selanjutnya digunakan analisis SWOT guna menganalisis strategi kebijakan pengembangan sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor Pertambangan dan Penggalian.

Saran yang dapat diajukan pada kedua daerah dalam kawasan Banglor ini yaitu bahwa dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi hendaknya tidak mengabaikan peran sektor Non basis dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Karena dalam pengembangan potensi ekonomi daerah harapannya dapat menjadi sektor unggulan yang pada akhirnya dapat bersama-sama mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di kedua kabupaten dalam kawasan Banglor.

Abstract

Banglor region is one of the areas in Central Java Province which has the lowest rate of growth and is much lower compared with other regions. Among other areas, the region only Banglor alone have growth below 4 percent that is 3.5 and it is located well below average with an average value of 4.89 percent in 2011. As for the other areas have growth above 4 percent in 2011.

The population was Rembang and Blora District GDP at constant prices of 2000, while the sample is GDP Kab. Rembang and Blora and Central Java in 2007-2011 at constant prices of 2000. The variables that were examined in this study, namely GDP, economic growth, economic sectors, population, shift share components, and SWOT. Data collection method used is the method of documentation and questionnaires. This study used analysis of SLQ, DLQ and shift share to determine the economic potential of the area that can be used as a base or sector leading sectors. In addition, this study also aims to determine the level of inter-regional disparities in Banglor region.

Based on LQ and shift share analysis can be seen in the area of economic potential in the region Banglor districts, namely manufacturing, mining and quarrying, electricity sector, gas, and water supply, trade, hotels and restaurants in the district of Rembang. While in the Economic Potential Blora terrain is Mining and Quarrying sector, Manufacturing sector, the trade, hotel and restaurant sector, Finance, Leasing and business services sector and Electricity, Gas, and Water Supply. SWOT analysis is then used to analyze the development of policy strategies Manufacturing sector, trade sector, hotels and restaurants, as well as the Mining and Quarrying sector.

Suggestions can be submitted in two areas in this Banglor region is that the development of economic sectors should not ignore the role of non-base sectors in order to increase economic growth. Because the development of the economic potential of the region hopes to be a leading sector which in turn can jointly support economic growth in the two districts in the region Banglor.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: abdulbakhirudin@yahoo.co.id

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat melalui pendistribusian pembangunan terbesar yang merata di masyarakat untuk menjamin agar pembangunan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini perlu diusahakan adanya keselarasan antara pembangunan sektoral dan pembangunan regional. Kebijakan pembangunan sektoral terutama pada produksi dan pendapatan nasional. Pada kebijakan pembangunan regional dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang dimiliki pada daerah tersebut. Salah satu keberhasilan pembangunan wilayah adalah kemampuan menciptakan kesempatan kerja. Berkaitan dengan hal tersebut maka partisipasi dalam kesempatan kerja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah yang bersangkutan.

Perencanaan merupakan suatu upaya institusi publik ataupun pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan di suatu wilayah baik negara maupun di daerah yang berdasarkan pada potensi atau keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut agar tercapai kondisi yang lebih baik melalui sebuah proses pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi tolok ukur atau indikator yang dapat dipakai dalam melihat adanya pembangunan suatu daerah.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama dalam mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan

menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita atau pendapatan terus menerus bertambah atau meningkat.

Kesenjangan atau ketimpangan antar daerah merupakan sebuah konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effect*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga akan mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Arsyad, 1999). Oleh karena itu, pembangunan suatu daerah dilakukan berupaya agar perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah tidak terjadi secara berlebihan yang akan menyebabkan pengaruh yang merugikan dan lebih cenderung pada pemerataan pembangunan agar kemajuan ekonomi juga bisa merata sehingga ketimpangan antar daerah pun bisa diminimalisir.

Kawasan Banglor merupakan salah satu dari kedelapan kawasan kerjasama antar daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah yang terletak di daerah timur dari wilayah Jawa Tengah yang dilalui jalur pantura. Kawasan ini terdiri atas Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Adapun perkembangan PDRB di kawasan strategis dapat dilihat pada tabel 1.1.

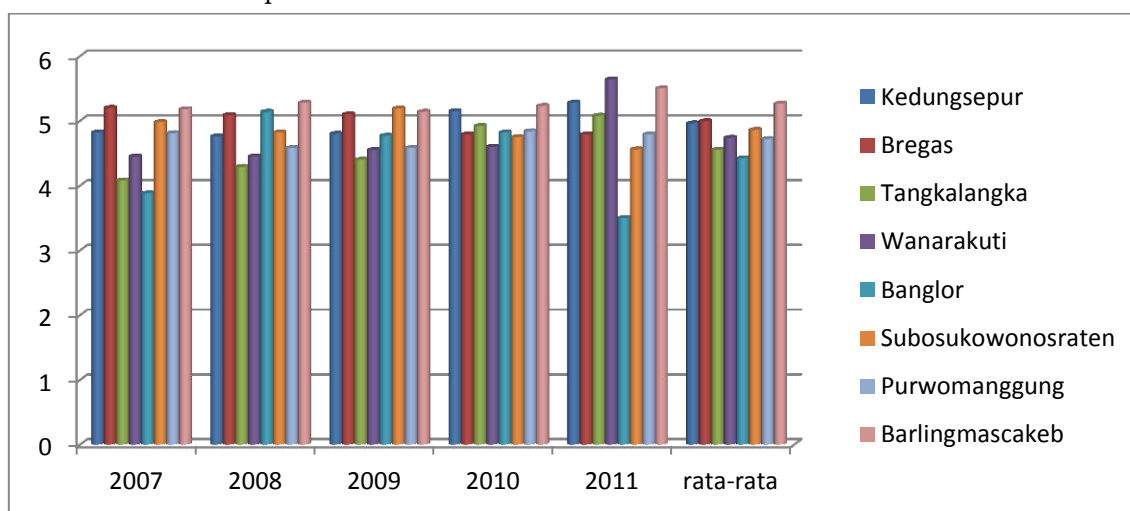
Tabel 1. PDRB Kabupaten/Kota Dirinci Menurut Pembagian Kawasan Strategis Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)

Kawasan Strategis	2007	2008	2009	2010	2011
Kedungsepur	33,909,269.31	35,611,182.60	37,246,130.38	39,506,575.05	41,820,664.12
Bregas	8,998,979.31	9,451,379.50	9,940,107.71	10,416,129.11	9,582,657.33
Tangkallangka	9,740,956.91	10,170,663.69	10,608,496.86	11,135,661.23	9,493,788.85
Wanarakuti	18,931,433.31	19,711,323.42	20,568,264.19	21,500,418.60	22,516,881.92
Banglor	3,811,815.17	4,007,175.94	4,197,645.16	4,399,335.63	4,554,654.04
Subosukowonosraten	26,671,686.27	27,978,009.11	29,307,873.56	30,687,538.52	32,185,167.6
Purwomanggung	10,942,617.63	11,452,643.47	11,974,227.42	12,539,786.26	11,956,021.04
Barlingmascakeb	22,311,087.23	23,455,494.01	24,670,195.41	26,012,989.13	27,475,720.33

Sumber : Badan Pusat Statistik (2007-2011), diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari delapan kawasan kerjasama antar daerah, kawasan Banglor merupakan salah satu kawasan yang memiliki PDRB terkecil dan menempati urutan terakhir dalam perolehan PDRB dengan jumlah PDRB sebesar 4,554,654.04 pada Tahun 2011. Dari perolehan PDRB dalam kawasan Banglor merupakan perolehan PDRB yang terletak jauh di bawah rata-rata perolehan PDRB dari seluruh kawasan kerjasama antar daerah kabupaten/kota di Jawa

Tengah. Dalam data olahan dapat diketahui bahwa perolehan PDRB kawasan Banglor sebesar 4,554,654.04 pada tahun 2011 sedangkan rata-rata untuk seluruh perolehan PDRB dalam kawasan kerjasama antar daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah sebesar 19,948,194.4 pada tahun 2011.



Gambar 1. Perbandingan Laju Pertumbuhan PDRB Antar Kawasan di Provinsi Jawa Tengah Tengah Tahun 2007-2011(persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2007-2011), diolah

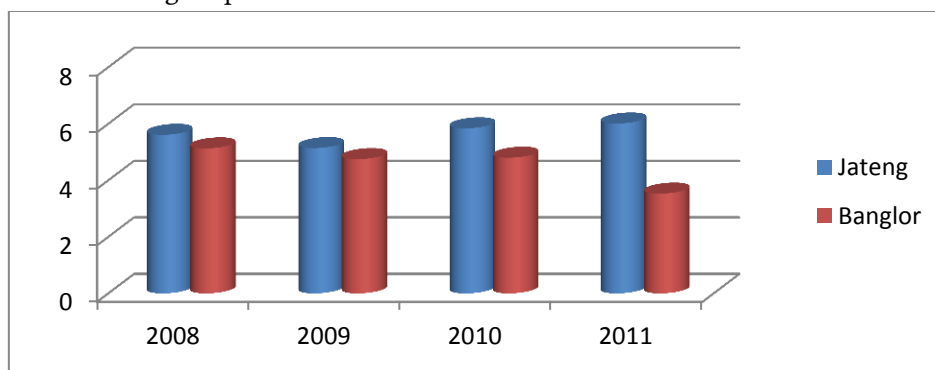
Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan PDRB antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2007-2011 yang paling tinggi yaitu kawasan Barlingmascakeb dengan rata-rata mencapai

5,27 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan PDRB antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2007-2011 yang paling rendah adalah kawasan Banglor dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 4,42 persen. Meskipun laju

pertumbuhan PDRB kawasan Banglor pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 5,14 persen menempati peringkat kedua setelah kawasan Barlingmascakeb sebesar 5,28 persen, namun untuk rata-rata kawasan Banglor selama periode pengamatan memiliki nilai terendah dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan gambar Perbandingan Laju Pertumbuhan PDRB Antar Kawasan di Provinsi Jawa Tengah Tengah Tahun 2007-2011(persen) di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakmerataan tingkat pertumbuhan ekonomi

antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah. Apabila dilihat pada tahun 2011 terjadi sebuah ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, antara kawasan Banglor dengan kawasan-kawasan lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Pada kawasan Banglor sendiri pertumbuhan ekonomi tahun 2011 yaitu kurang dari 4 persen, sedangkan untuk kawasan lainnya di atas 4 persen.



Gambar 2. Perbandingan Laju Pertumbuhan PDRB Kawasan Banglor dengan Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Tengah Tahun 2008-2011(persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2007-2011), diolah

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB di kawasan Banglor selalu lebih rendah dari tahun 2008-2011 dan tidak lebih baik dibandingkan dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dari tahun 2008-2011 selalu diatas 5 persen meskipun pada tahun 2009 mengalami penurunan. Sedangkan untuk pertumbuhan di kawasan Banglor hanya pada tahun 2008 bisa mencapai pertumbuhan lebih dari 5 persen yaitu mencapai angka 5,14 persen dan untuk tahun 2009 sampai 2011 tidak lebih dari 5 persen dan selalu mengalami penurunan. Kemudian yang lebih parah lagi yaitu pada tahun 2011 yang mengalami penurun sampai 3,53 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2011 mencapai 6,01 persen.

Ada beberapa cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk suatu daerah yaitu salah satunya dengan melihat PDRB per kapita suatu daerah. Apabila semakin besar tingkat PDRB per kapita suatu daerah maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan penduduknya. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin kecil tingkat PDRB per kapita suatu daerah maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan penduduk daerah tersebut.

Tabel 2. PDRB Perkapita di Kabupaten dalam Kawasan Banglor Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)

Kabupaten	2007	2008	2009	2010	2011
Kab. Rembang	3,424,844	3,569,081	3,712,128	3,860,143	4,026,565
Kab. Blora	2,228,504	2,382,925	2,441,106	2,630,752	2,695,900
PDRB Perkapita Banglor	5,653,348	5,952,006	6,153,234	6,490,895	6,722,465
Rata-rata	2,826,674	2,976,003	3,076,617	3,245,448	3,361,233

Sumber : Badan Pusat Statistik (2007-2011), diolah

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 2007 sampai tahun 2011 di Kabupaten Rembang dari tahun ke tahun PDRB Perkapitanya di atas rata-rata, sedangkan di Kabupaten Blora dari tahun 2007 sampai tahun 2011 selalu di bawah rata-rata meskipun tingkat PDRB Perkapita Kabupaten Blora selalu mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai tahun 2011, namun masih terletak di bawah rata PDRB Perkapita untuk Kawasan Banglor itu sendiri.

Melihat pertumbuhan ekonomi yang diukur dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan adanya ketimpangan terutama pada tahun 2011 untuk kawasan Banglor yang menempati peringkat terbawah dengan nilai pertumbuhan yang paling rendah serta di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan apabila melihat juga pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang diukur dengan PDRB perkapita dari kedua kabupaten di kawasan Banglor sangat jelas menunjukkan sebuah perbedaan tentang tingkat kemakmuran masing-masing daerah dimana Kabupaten Rembang dengan pendapatan per kapita rata-rata sebesar Rp 3,718,552 Juta sedangkan rata-rata tingkat PDRB Perkapita di Kabupaten Blora Sebesar 2,475,837 Juta. Perbedaan tingkat kemakmuran yang dilihat dari tingkat PDRB per kapita dari kedua kabupaten ini cukup mengindikasikan bahwa dari kedua kabupaten tersebut masih adanya ketimpangan di kawasan Banglor itu sendiri.

Ketimpangan pembangunan yang terjadi antarkawasan di Provinsi Jawa Tengah dilihat dari perbedaan laju pertumbuhan

ekonomi antarkawasan, terutama di kawasan Banglor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang paling rendah dibandingkan dengan kawasan lainnya di Jawa Tengah selama periode pengamatan. Kawasan Banglor terletak di daerah perbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Apabila melihat laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur Triwulan IV tahun 2011 sebesar 7,11 persen dan nilai tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebesar 6,01. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian Provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Pertumbuhan suatu daerah ataupun kemajuan suatu daerah dapat memberikan daya tarik atau dapat mempengaruhi daerah-daerah sekitarnya untuk lebih berkembang. Akan tetapi, dalam hal ini terutama di daerah kawasan Banglor yang secara geografis terletak di daerah dekat dengan perbatasan Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling rendah dibandingkan dengan kawasan lainnya di Jawa Tengah. Selain itu pula di Kabupaten Blora memiliki Blok Cepu terutama untuk perusahaan Exxon yang ada di Cepu. Pertambangan minyak tersebut merupakan potensi pertambangan minyak yang cukup besar yang memberikan kontribusi cukup besar pula dalam PDRB untuk Kabupaten Blora itu sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih kurang meratanya tingkat pembangunan yang terjadi di antara kawasan-kawasan di Provinsi Jawa Tengah karena apabila melihat tingkat pertumbuhan diantara kawasan-kawasan di Jawa Tengah masih terdapat perbedaan yang cukup besar terutama pada tahun 2011 untuk

kawasan Banglor memiliki tingkat pertumbuhan yang paling rendah dan terletak jauh lebih rendah dibandingkan dengan kawasan lainnya. Diantara kawasan-kawasan lainnya hanya kawasan Banglor sajalah yang memiliki pertumbuhan di bawah 4 persen yaitu 3,5 dan hal tersebut terletak jauh dibawah rata-rata dengan nilai rata-rata sebesar 4,89 persen pada tahun 2011, sedangkan untuk kawasan lainnya memiliki pertumbuhan diatas 4 persen pada tahun 2011.

Banglor merupakan kawasan yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi jauh lebih rendah dibandingkan Jawa Tengah. Namun laju pertumbuhan ekonomi Banglor dari tahun ke tahun menunjukkan adanya perbaikan ditandai dengan selalu tumbuhnya pertumbuhan ekonomi di kawasan ini. Akan tetapi, tumbuhnya laju pertumbuhan ekonomi di Kawasan Banglor diikuti dengan kurang meratanya pertumbuhan ekonomi yang di ukur dari PDRB dan kesejahteraan masyarakat yang diukur dari PDRB per kapita di tiap-tiap kabupaten yang tergabung di dalam kawasan ini. Hal ini mengindikasikan masih belum berhasilnya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam membentuk kawasan Banglor ini sebagai salah satu upaya pemerataan pendapatan karena pembangunan masih terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu saja.

Upaya pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Jawa Tengah pada tiap kawasan di Jawa Tengah maupun tiap kabupaten dalam satu kawasan Banglor yang berbeda pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap perbedaan tingkat kesejahteraan antarkawasan maupun antardaerah dalam kawasan Banglor itu sendiri yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesenjangan maupun ketimpangan regional antar daerah yang semakin besar. Selain itu pula dengan melihat tingkat PDRB dari masing-masing kabupaten dalam kawasan Banglor yang masih jauh dari rata-rata PDRB Jawa Tengah dan juga masih terletak jauh lebih rendah dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya di Jawa Tengah. Oleh karena itu perlu adanya sebuah kajian khusus pada daerah-daerah yang

masih tertinggal dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dari masing-masing daerah. Pengembangan tersebut lebih diutamakan pada sektor-sektor potensial yang dimiliki daerah guna mengurangi atau meminimalisir ketimpangan yang ada, terutama pada kawasan Banglor agar tujuan pemerintah dalam mengupayakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat tercapai.

Diimbangi juga dengan pemerataan pembangunan antardaerah serta meningkatkan potensi ekonomi daerah agar lebih bisa berkembang dan menjadi sektor unggulan yang bisa memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap PDRB di daerah tersebut serta sebisa mungkin menghindari potensi sektor-sektor ekonomi menjadi sektor terbelakang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peran penting potensi sektor ekonomi daerah sangat besar dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Penetapan potensi sektor ekonomi dalam kawasan Banglor tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan ancaman yang menghambat rencana pengembangan potensi sektor ekonomi di kawasan Banglor. Oleh karena itu, perlu disusun sebuah strategi pengembangan potensi ekonomi daerah yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini mencoba untuk melihat potensi sektor ekonomi daerah yang dapat dikembangkan agar bisa menjadi sektor unggulan dan bisa memberikan kontribusi yang lebih terhadap pendapatan daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya, data sekunder tersebut diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia (Azwar,2001). Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner peneliti dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini

menggunakan objek penelitian dengan instansi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki suatu daerah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Indeks Williamson, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan suatu daerah. Kemudian analisis SLQ, DLQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen. Analisis tersebut digunakan untuk menentukan potensi sektor ekonomi daerah

yaitu di kawasan Banglor. Setelah diketahui potensi sektor ekonomi di kawasan Banglor selanjutnya penentuan strategi pengembangan pada potensi sektor ekonomi berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari potensi sektor ekonomi.

Penyusunan strategi pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Semarang di susun dalam bentuk matriks SWOT:

Matrik SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	<i>Strenghts</i> (S)	<i>Weaknesses</i> (W)
<i>Opportunities</i> (O)	<i>Comparative Advantage</i> (S-O)	<i>Investment Divesment</i> (W-O)
<i>Treats</i> (T)	<i>Mobilization</i> (S-T)	<i>Damage Control</i> (W-O)

Sumber : Rangkuti, 2006

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indeks Williamson kabupaten yang terbesar dari tahun 2007-2011 di kawasan Banglor adalah Kabupaten Bora dengan rata-rata ketimpangan sebesar 0,154. Berdasarkan tahun pengamatan yakni tahun 2007-2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bora kecenderungan mengalami kenaikan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bora juga diikuti oleh tingkat ketimpangan yang cenderung naik di kabupaten ini dengan rata-rata Indeks Williason sebesar 0,154 yang artinya daerah ini memiliki tingkat ketimpangan yang tergolong masih relatif rendah karena dibawah 0,5. Walaupun angka

ketimpangan ini masih relatif rendah, akan tetapi berdasarkan tahun pengamatan yakni tahun 2007-2011 ada kecenderungan peningkatan ketimpangan di kawasan Banglor.

Ketimpangan dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kawasan Banglor tahun 2007-2011 bila dihitung menggunakan Indeks Williamson kecenderungan mengalami kenaikan. Pada tahun 2007-2008 terjadi penurunan tingkat ketimpangan yaitu dari angka 0,149 menjadi 0,140. Sedangkan pada tahun 2008-2009 terjadi peningkatan yaitu menjadi 0,145. Pada tahun 2009-2010 terjadi penurunan lagi yaitu menjadi 0,133 dan untuk tahun 2010-2011 terjadi kenaikan ketimpangan lagi menjadi 0,139.

Tabel 3. Hasil Penggabungan Rata-rata Analisis SLQ dan Analisis DLQ Kabupaten Rembang Tahun 2007-2011

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Unggulan - Sektor Pertanian - Sektor Pertambangan dan penggalian - Sektor Jasa-jasa	Prospektif - Sektor Industri Pengolahan - Sektor Listrik, gas dan air bersih - Sektor Keuangan, persewaan, jasa perusahaan
DLQ < 1	Andalan - Sektor Bangunan - Sektor Pengangkutan dan komunikasi	Tertinggal - Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Tabel 4. Hasil Penggabungan Rata-rata Analisis SLQ dan Analisis DLQ Kabupaten Blora Tahun 2007-2011

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Unggulan - Sektor Pertanian - Sektor Pertambangan dan penggalian	Andalan - Sektor Industri Pengolahan - Sektor Listrik, gas dan air bersih - Sektor Bangunan - Sektor Jasa-jasa
DLQ < 1	Prospektif - Sektor Keuangan, persewaan, jasa perusahaan	Tertinggal - Sektor Perdagangan - Sektor Pengangkutan dan komunikasi

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai Cij Tiap Sektor dari Analisis *Shift Share* Di Kabupaten dalam Kawasan Banglor

No	Sektor	Nilai Cij di tiap Kabupaten	
		Rembang	Blora
1.	Pertanian	1345373,466	6379383,449
2.	Pertambangan & Penggalian	-656206,5443	-1715804,487
3.	Industri Pengolahan	1032331,144	1605454,619
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	93891,16836	4229,373465
5.	Bangunan	1069904,263	-367196,3739
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-3785558,334	-1041222,817
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	-1113357,462	-610982,7026
8.	Keuangan, Persewaan & jasa perusahaan	-389677,4167	-807694,5116
9.	Jasa-jasa	3543448,702	333091,1055

Sumber : Badan Pusat Statistik (2007-2011), diolah

Keterangan : Nilai Cij + berwarna Hijau

Nilai Cij – tidak berwarna

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*, maupun Tipologi Klassen maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Kabupaten Rembang memiliki sektor andalan yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan. Sedangkan sektor potensial di Kabupaten Rembang yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki keunggulan komparatif

namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sektor Industri pengolahan, sektor Listrik, Gas, dan Air bersih. Sektor ini merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, namun tidak memiliki keunggulan komparatif di kabupaten Rembang, sehingga termasuk dalam kategori sektor potensial.

- b) Kabupaten Blora memiliki sektor andalan di Kabupaten Blora adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor potensial di

Kabupaten Blora yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa-jasa. Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa memiliki keunggulan komparatif, namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan sektor industri pengolahan, sektor Listrik, Gas, dan Air bersih serta sektor jasa-jasa merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif namun tidak memiliki keunggulan komparatif.

Potensi sektor ekonomi di kawasan Banglor perlu dikembangkan lagi agar bisa mendorong sektor lainnya yang masih tertinggal menjadi sektor potensial maupun sektor andalan dan sektor potensial maupun sektor andalan bisa menjadi sektor unggulan serta agar tetap bisa lebih memberikan kontribusinya terhadap pendapatan daerah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam pengembangan potensi ekonomi daerah, maka strategi pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Rembang diantaranya yaitu, peningkatan pengembangan zona/wilayah industri beserta sarana dan prasarananya. Peningkatan sumber daya manusia dan penyediaan modal kerja untuk mengembangkan potensi sektor industri pengolahan. Pelatihan peningkatan kualitas produksi dan perkuatan struktur modal. Peningkatan segmen pasar dan bantuan pinjaman modal untuk sarana produksi. Pengendalian pencemaran lingkungan dengan cara meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Meningkatkan peluang pasar produk industri

kecil dengan sistem inovasi berteknologi industri. Meningkatkan kualitas dan kompetensi pengusaha dalam rangka peningkatan daya saing produk industri. Mengembangkan usaha industri yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

Strategi pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Rembang yaitu, peningkatan sarana dan prasarana, kualitas produk dan pemasaran. Peningkatan kemampuan dan modal pengusaha kecil dan menengah. Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam meningkatkan promosi dan pengembangan (inovasi) di bidang perdagangan. Meningkatkan pelatihan manajemen bagi pengusaha kecil dan menengah (UKM). Pemberian bantuan pinjaman modal bagi pengusaha kecil dan menengah. Meningkatkan kegiatan pengawasan barang dan yang beredar di pasar. Mengadakan kegiatan pasar murah di wilayah di kecamatan. Melaksanakan sosialisasi perijinan di bidang perdagangan. Penerapan teknologi tepat guna dibidang perdagangan. Peningkatan SDM dan kualitas dibidang perdagangan. Pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.

Strategi pengembangan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Rembang yaitu, meningkatkan penggunaan teknologi canggih. Meningkatkan pengembangan zona-zona atau wilayah industri pertambangan. Peningkatan investasi, sarana dan prasarana produksi. Penerapan teknologi dalam pengelolaan limbah hasil pertambangan. Peningkatan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (tenaga kerja). Meningkatkan pembagian zona yang menguntungkan bagi masyarakat daerah setempat. Peningkatan kualitas SDM dan kualitas di bidang pertambangan. Pengembangan sektor pertambangan dan penggalian serta sistem distribusi bahan galian. Pengendalian pencemaran lingkungan dengan cara meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Mengembangkan sektor pertambangan yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

Strategi pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Blora yaitu, Peningkatan pengembangan zona/wilayah industri beserta sarana dan prasarananya. Peningkatan sumber daya manusia dan penyediaan modal kerja untuk mengembangkan potensi sektor industri pengolahan. Pelatihan peningkatan kualitas produksi dan perkuatan struktur modal. Peningkatan segmen pasar dan bantuan pinjaman modal untuk sarana produksi. Pengendalian pencemaran lingkungan dengan cara meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Meningkatkan peluang pasar produk industri kecil dengan sistem inovasi berteknologi industri. Meningkatkan kualitas dan kompetensi pengusaha dalam rangka peningkatan daya saing produk industri. Mengembangkan usaha industri yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

Strategi pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Blora diantaranya yaitu, peningkatan sarana dan prasarana, kualitas produk dan pemasaran. Peningkatan kemampuan dan modal pengusaha kecil dan menengah. Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam meningkatkan promosi dan pengembangan (inovasi) di bidang perdagangan. Meningkatkan pelatihan manajemen bagi pengusaha kecil dan menengah (UKM). Pemberian bantuan pinjaman modal bagi pengusaha kecil dan menengah. Meningkatkan kegiatan pengawasan barang dan yang beredar di pasar. Mengadakan kegiatan pasar murah di wilayah di kecamatan. Melaksanakan sosialisasi perijinan di bidang perdagangan. Penerapan teknologi tepat guna dibidang perdagangan. Peningkatan SDM dan kualitas dibidang perdagangan. Pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.

Strategi pengembangan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Blora diantaranya yaitu, meningkatkan penggunaan teknologi canggih. Meningkatkan pengembangan zona-zona atau wilayah industri pertambangan. Peningkatan investasi, sarana dan prasarana produksi. Penerapan teknologi dalam pengelolaan limbah hasil pertambangan.

Peningkatan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (tenaga kerja). Meningkatkan pembagian zona yang menguntungkan bagi masyarakat daerah setempat. Peningkatan kualitas SDM dan kualitas di bidang pertambangan. Pengembangan sektor pertambangan dan penggalian serta sistem distribusi bahan galian. Pengendalian pencemaran lingkungan dengan cara meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Mengembangkan sektor pertambangan yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan daerah di kawasan banglor masih relatif rendah. Akan tetapi, tingkat ketimpangan yang terjadi cenderung mengalami kenaikan. berdasarkan analisis SLQ, DLQ, SS, maupun Tipologi Klassen dapat diketahui potensi sektor-sektor ekonomi yang ada di kawasan Banglor yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertambangan dan penggalian. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan potensi sektor ekonomi di kawasan Banglor adalah mendukung kebijakan pengembangan agresif (*Grow Oriented Strategy*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln.1999. pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta : BPFE.
- Arsyad, Lincoln. 2004. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : YKPN
- Azwar, Saefudin.2001. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2007-2011. Jawa Tengah Dalam Angka. BPS. Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Rembang Dalam Angka. BPS Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Blora Dalam Angka. BPS Provinsi Jawa Tengah

Rangkuti, Freddy.2006. Analisis SWOT Teknik Pustaka Utama.
Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia